

Berita Delapan

Kristus sebagai Hari Raya Tabernakel dan sebagai Roh yang Mengalir dari Kaum Beriman sebagai Sungai Air Hidup

Pembacaan Alkitab: Yoh. 7:2, 37-39; Im. 23:39-43

I. Kita bisa menikmati Kristus sebagai Hari Raya Tabernakel (Pondok Daun, LAI)—Yoh. 7:2; Im. 23:39-43:

- A. Hari Raya Paskah menandakan Kristus sebagai permulaan penebusan Allah secara yuridis, dan Hari Raya Tabernakel menandakan Kristus sebagai perampungan keselamatan penuh Allah secara organik—Yoh. 6:4; 7:2; Im. 23:5, 34.
- B. Allah menetapkan Hari Raya Tabernakel agar bangsa Isarel mengingat bagaimana nenek moyang mereka telah hidup di kemah-kemah (tabernakel) sewaktu mereka mengembara di padang belantara; kata *Tabernakel* dalam sebutan Hari Raya Tabernakel menyiratkan pemikiran akan peringatan—Ul. 16:13-15.
- C. Mereka datang berhimpun bagi perayaan ini untuk menyembah Allah dan menikmati hasil mereka dari negeri yang baik itu adalah gambaran yang riil akan perbauran.
- D. Realitas Hari Raya Tabernakel adalah waktu kenikmatan dalam mengingat bagaimana kita mengalami Allah dan bagaimana Allah hidup bersama kita.
- E. Kenikmatan kita atas Kristus hari ini sebagai Hari Raya Tabernakel, sewaktu kita secara korporat datang berhimpun bagi perbauran untuk menikmati kekayaan Kristus sebagai hasil dari negeri yang baik, mengingatkan kita bahwa kita masih berada di padang belantara dan perlu masuk ke dalam perhentian Yerusalem Baru, yang adalah tabernakel yang kekal—Why. 21:2-3.
- F. Yerusalem Baru disebut tabernakel Allah adalah bagi para pemenang dalam tahap pertama Yerusalem Baru untuk mengingat bagaimana mereka juga tinggal di kemah-kemah, hidup di bumi sebagai orang asing dan pendatang dan menantikan tabernakel kekal, kota yang dibangun Allah, tempat kediaman saling huni Allah dan manusia—Ibr. 11:9-10, 13:
 - 1. Jika kita ingin berjalan dalam langkah-langkah iman Abraham, kita harus menempuh kehidupan mezbah dan kemah, mengambil Kristus sebagai hayat kita dan gereja sebagai kehidupan kita—Rm. 4:12; Ibr. 11:9; Kej. 12:7-8; 13:3-4, 18:

- a. Membangun mezbah berarti kehidupan kita adalah bagi Allah, bahwa Allah adalah hayat kita, dan bahwa makna hidup kita adalah Allah—Kel. 40:6, 29; Mzm. 43:4a; Im. 1:3, 9.
 - b. Tinggalnya Abraham di dalam kemah mempersaksikan bahwa dia bukanlah milik dunia tetapi menempuh kehidupan pendatang di bumi; mendirikan kemah adalah satu ekspresi, satu pernyataan, bahwa kita bukan milik dunia ini, bahwa kita milik negara lain—Ibr. 11:9-10, 15-16.
2. Sebagai keturunan yang benar dari Abraham (Gal. 3:7), kita harus menjadi pengembara di bumi, bergerak dan mendirikan kemah kita seperti yang dia lakukan (Ibr. 11:9, 13; 1 Ptr. 2:11).
3. Setelah Abraham mendirikan mezbahnya yang pertama (Kej. 12:7), dia mendirikan mezbah yang kedua di antara Betel dan Ai, yang berdiri saling berseberangan (ayat 8):
 - a. *Betel* berarti “Rumah Allah,” dan *Ai* berarti “tumpukan reruntuhan.”
 - b. Di mata orang-orang terpanggil, hanya Betel, kehidupan gereja, yang berharga; semua lainnya adalah tumpukan reruntuhan.
4. Abraham memiliki keagalannya, dan pernah meninggalkan mezbah dan kemah; namun, padanya ada pemulihan, dan pemulihan adalah perkara kembali ke mezbah dan kemah sambil menyeru nama Tuhan—ayat 9-10; 13:3-4; Rm. 10:12-13; 12:1-2.
5. Pada akhirnya, di Hebron kemah Abraham menjadi tempat di mana dia memiliki persekutuan dengan Allah dan di mana Allah bisa bersekutu dengan dia—Kej. 13:18.
6. Kemah Abraham dengan mezbah yang dibangun olehnya adalah pralambang dari Tabernakel Kesaksian dengan mezbah yang dibuat oleh bangsa Israel—Kel. 38:21.
7. Abraham, seorang asing dan pendatang, “menanti-nantikan kota yang mempunyai dasar, yang direncanakan dan dibangun oleh Allah”—Ibr. 11:9-10, 12-16.
8. Kemah Abraham adalah miniatur Yerusalem Baru, kemah yang ultima, tabernakel ultima Allah—Kej. 9:26-27; 12:8; 13:3; 18:1; Why. 21:2-3.
9. Sewaktu kita hidup di dalam “kemah” kehidupan gereja, kita menantikan perampungan akhirnya—“Kemah Pertemuan” yang ultima, Yerusalem Baru—1 Tim. 3:15; Im. 1:1; Ibr. 11:10.

- G. Hari Raya Tabernakel adalah kenikmatan akan Yerusalem Baru, yang akan rampung pertama-tama untuk menjadi buah sulung dalam Kerajaan Seribu Tahun sebagai pahala bagi para pemenang dan kemudian terakhir rampung di langit baru dan bumi baru sebagai kenikmatan penuh akan keselamatan penuh Allah bagi semua orang beriman yang telah disempurnakan.

II. Melalui dan di dalam kebangkitan-Nya, Kristus sebagai Adam yang akhir menjadi Roh pemberi-hayat untuk membagikan hayat dan untuk masuk ke dalam orang-orang beriman-Nya untuk mengalir keluar sebagai sungai air hidup—Yoh. 7:37-39; Why. 21:6; 22:17:

- A. Roh pemberi-hayat adalah Roh yang rampung, perampungan dari Allah Tritunggal yang telah melalui proses dan rampung—2 Kor. 3:17-18; Gal. 3:14; Flp. 1:19:
1. Roh yang rampung adalah Allah Tritunggal setelah Dia melewati proses inkarnasi, kehidupan insani, penyaliban, dan kebangkitan—Yoh. 7:39:
 - a. Proses yang telah Allah Tritunggal lewati untuk menjadi Roh itu adalah satu perkara yang ekonomikal, bukan esensial—1:14; Ibr. 9:14; 1 Kor. 15:45b.
 - b. *Melalui proses* mengacu kepada langkah-langkah yang Allah Tritunggal telah lewati dalam ekonomi ilahi; *rampung* menunjukkan bahwa proses itu telah selesai; dan *Roh yang rampung* menyiratkan bahwa Roh Allah telah melalui proses dan telah menjadi Roh yang rampung—Yoh. 7:39.
 2. Sebelum Tuhan Yesus disalibkan dan dibangkitkan, Roh yang rampung itu “belum ada”—ayat 39:
 - a. Roh Allah sudah ada sejak semula (Kej. 1:2), tetapi Roh itu sebagai “Roh Kristus” (Rm. 8:9), “Roh Yesus Kristus” (Flp. 1:19), “belum ada” pada waktu Yohanes 7:39, karena Tuhan Yesus belum dimuliakan.
 - b. Tuhan Yesus dimuliakan ketika Dia dibangkitkan, dan melalui pemuliaan ini Roh Allah menjadi Roh dari Yesus Kristus yang telah berinkarnasi, tersalib, dan bangkit—Luk. 24:26; Flp. 1:19.
 - c. Adam yang akhir, yang adalah Kristus di dalam daging, menjadi Roh pemberi-hayat dalam kebangkitan; sejak saat itu, Roh Yesus Kristus memiliki unsur-unsur ilahi dan insani, termasuk realitas dari inkarnasi, penyaliban, dan kebangkitan Kristus—1 Kor. 15:45b; Kis. 16:7; Rm. 8:9.

3. Roh yang rampung diembuskan sebagai napas kudus ke dalam murid-murid oleh Putra dalam kebangkitan—Yoh. 20:22:
 - a. Injil Yohanes mewahyukan bahwa Kristus menjadi daging untuk menjadi Anak Domba Allah dan bahwa dalam kebangkitan Dia menjadi Roh pemberi-hayat; karena itu, dalam kebangkitan-Nya Dia mengembuskan diri-Nya sebagai Roh yang rampung ke dalam murid-murid—1:29; 20:22.
 - b. Sebagai Roh itu, Dia diembuskan ke dalam murid-murid-Nya; sebagai Roh itulah, Dia bisa hidup di dalam murid-murid-Nya dan memungkinkan mereka untuk hidup oleh Dia dan bersama Dia dan bahwa Dia bisa tinggal di dalam mereka dan memungkinkan mereka untuk tinggal di dalam Dia—ayat 22; 14:19-20; 15:4-5.
 - c. Kristus yang mengembuskan diri-Nya ke dalam murid-murid adalah Roh pemberi-hayat—1 Kor. 15:45b.
- B. Roh pemberi-hayat adalah Roh yang rampung, yang dilambangkan oleh minyak urapan majemuk dengan unsur-unsur penyusunnya—Kel. 30:23-25; 1 Yoh. 2:20, 27:
 1. Minyak zaitun menandakan Roh Allah dengan keilahian.
 2. Mur menandakan kematian Kristus yang mustika.
 3. Kayu manis menandakan kemanisan dan khasiat kematian Kristus.
 4. Jerangau menandakan kebangkitan Kristus yang mustika.
 5. Kayu teja menandakan kuasa penangkal dari kebangkitan Kristus.
- C. Roh pemberi-hayat adalah Tuhan Roh, Kristus yang pneumatik, bagi transformasi metabolis kaum beriman dan bagi pertumbuhan dan pembangunan Tubuh Kristus—2 Kor. 3:17-18; 1 Kor. 3:6, 9b, 12a; Ef. 4:16b.
- D. Kehidupan orang Kristen yang normal bergantung pada kita mengenal dan mengalami Roh itu; tanpa Kristus menjadi Roh pemberi-hayat, kita tidak bisa mengalami apa pun dari Allah dalam ekonomi-Nya—1 Yoh. 5:6; Yoh. 16:13; 1 Kor. 15:45b; 2:10; 6:17.